

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari kegiatan berbahasa. Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antarmanusia. Bahasa sebagai alat komunikasi ini, dalam rangka memenuhi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Bahasa dianggap sebagai alat yang paling sempurna dan mampu membawakan pikiran dan perasaan baik mengenai hal-hal yang bersifat konkrit maupun yang bersifat abstrak. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Seseorang yang mempunyai kemampuan berbahasa yang memadai akan lebih mudah menyerap dan menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Siswa harus menguasai keempat aspek tersebut agar terampil berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi siswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi

Menurut (Tarigan, 2008:3) berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Pembelajaran keterampilan berbicara pada jenjang Sekolah Dasar merupakan pembelajaran awal untuk melatih anak usia sekolah dasar untuk berbahasa. Siswa diharapkan dapat menyerap aspek-aspek dasar keterampilan berbicara untuk menjadi bekal kejenjang yang lebih tinggi atau memiliki keterampilan berbicara unggul. Selain itu, siswa diharapkan memiliki *softskill* yang bermanfaat dalam berkarya setelah lulus dari Sekolah Dasar.

Tujuan pembelajaran berbicara yang diharapkan adalah agar siswa mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, dan pengetahuan secara lisan, serta memiliki kegemaran berbicara kritis dan kreatif. Secara umum tujuan pembelajaran

keterampilan berbicara yaitu siswa mampu mengomunikasikan ide atau gagasan, dan pendapat, secara lisan ataupun sebagai kegiatan mengekspresikan ilmu pengetahuan, pengalaman hidup, ide, dan lain sebagainya.

Dengan belajar berbicara, diharapkan siswa Sekolah tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan dalam melisankan ide atau gagasan yang dimiliki, tetapi siswa diharapkan mampu mempertanggungjawabkan gagasannya. Siswa juga harus dapat menyusun, pengungkapan bahasa secara benar dan baik, sehingga gagasan yang dilisankan menjadi suatu tuturan yang utuh.

Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk sekolah Dasar meliputi empat aspek yaitu : mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara karena siswa kelas II belum menguasai ketrampilan menulis dan berbicara, yaitu memahami pesan pendek dan dongeng yang dilaksanakan. Padahal yang peneliti hadapi adalah kelas II yang tidak semuanya bisa menulis dan berbicara lancar sesuai kondisi yang diceritakan.

Pada umumnya siswa mengalami hambatan ketika mereka diberikan tugas oleh guru untuk mengemukakan pendapat di depan kelas. Mereka mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide, kurang menguasai materi yang diberikan oleh guru, kurang membiasakan diri untuk berbicara di depan umum, kurangnya rasa percaya diri pada siswa, dan kurang mampu mengembangkan kemampuan bercerita. Kesulitan-kesulitan tersebut membuat mereka tidak mampu mengungkapkan pikiran dan gagasan dengan baik, sehingga siswa menjadi enggan untuk berbicara menuangkan ide kreatifnya.

Permasalahan-permasalahan diatas, terjadi juga di SDN 2 Karya Baru berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, di kelas 2 ditunjukkan bahwa kualitas pembelajaran berbicara lisan bagi siswa di kelas tersebut tergolong masih rendah. Hal ini teridentifikasi nilai bercerita dongeng yang dapat dideskripsikan sebagai berikut: rentangan nilai 50 sampai 60 diperoleh 12 siswa, sedangkan rentangan nilai 61 sampai 80 diperoleh 2 siswa, dan rentangan nilai 81 sampai 90 diperoleh 1 siswa. Hal ini menunjukkan hanya 25% siswa yang memiliki kemampuan bercerita dan mencapai batas ketuntasan 75. Selain dari nilai tersebut, indikator lain yang menunjukkan bahwa kemampuan

berbicara siswa masih rendah dapat dilihat dari sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat di depan umum. Hal ini disebabkan kurangnya rasa percaya diri, dan siswa kurang tertarik pada pembelajaran berbicara.

Fakta di atas menunjukkan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan guru masih kurang optimal. Berbagai hal yang muncul tersebut terkait dengan kesulitan yang dihadapi siswa dalam bercerita. Untuk itu, perlu diterapkan suatu keadaan yang membangun motivasi siswa untuk belajar meningkatkan kemampuan bercerita. Salah satu cara untuk merubah keadaan tersebut dengan menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang berdaya guna dan berhasil guna (Muhibbin Syah, 2011:16). Berbagai macam metode pembelajaran yang tersedia harus dimanfaatkan seefektif mungkin oleh guru dan dapat menunjang kegiatan pembelajaran.

Atas dasar kenyataan yang ada, perlu dihadirkan sebuah model pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan kemampuan bercerita. Oleh karena itu, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran kemampuan berbicara di kelas II, dibutuhkan perbaikan yang dapat mendorong siswa secara keseluruhan agar mampu bercerita. Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim (2005: 28) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek kemampuan mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Melihat keefektifan model Number Head Together dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Kelas II SDN 2 Karya Baru didasarkan bahwa Model sangat cocok untuk usia kelas II karena dapat berupa permainan dalam kegiatan pembelajaran, sehingganya maka perlu pengkajian secara ilmiah melalui penelitian tindakan kelas yang berjudul : **“Meningkatkan Kemampuan Siswa Berbicara Melalui Model Number Head Together Kelas II SDN 2 Karya Baru Kabupaten Pohuwato”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran bercerita pada siswa kelas II di SDN 2 Karya Baru, masih menggunakan metode konvensional.
2. Siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan fakta, dan argumen yang mendukung untuk dikembangkan dalam topik pembicaraan.
3. Guru belum menemukan metode yang tepat untuk mengajarkan materi keterampilan berbicara secara menarik, menyenangkan dan efektif bagi siswa (sumber dari observasi yang dilakukan oleh peneliti saat pembelajaran keterampilan berbicara, wawancara dengan guru dan siswa)

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka yang menjadi permasalahan yang akan dibahas dalam hasil penelitian ini dapat dirumuskan: "Apakah model number head together dapat meningkatkan kemampuan siswa Bercerita di Kelas II SDN 2 Karya Baru Kabupaten Pohuwato".

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Cara pemecahan masalah yang digunakan yaitu menurut Sardjiyo (2009:21) Penerapan model pembelajaran NHT pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan cara sebagaimana langkah-langkah model NHT pada umumnya, yaitu dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan empat sampai lima orang dan memberi siswa nomor sehingga setiap siswa dalam tim mempunyai nomor berbeda-beda, sesuai dengan jumlah siswa dalam kelompok.
2. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diberikan dapat diambil dari materi pelajaran Bahasa Indonesia yang memang sedang dipelajari, dalam membuat pertanyaan diusahakan dapat bervariasi dari yang spesifik hingga bersifat umum dan dengan tingkat kesulitan yang bervariasi pula.

3. Siswa diajak berpikir bersama untuk menemukan jawaban dan menjelaskan jawaban kepada anggota dalam timnya sehingga semua anggota mengetahui jawaban dari masing-masing pertanyaan.
4. Guru menyebut salah satu nomor dan setiap siswa dari tiap kelompok yang bernomor sama mengangkat tangan dan menjiapkan jawaban untuk seluruh kelas, kemudian guru memilih kelompok yang harus menjawab pertanyaan tersebut, selanjutnya siswa yang nomornya disebut guru dari kelompok tersebut mengangkat tangan dan berdiri untuk menjawab pertanyaan. Kelompok lain yang bernomor sama menanggapi jawaban tersebut.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan Bercerita Melalui Model Number Head Together Di Kelas II SDN 2 Karya Baru Kabupaten Pohuwato.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi sekolah, dapat menjadi masukan pada proses perkembangan kemampuan berbicara siswa SD, terutama terhadap masalah yang terjadi pada siswa yang berkesulitan bercerita serta cara penanganannya.
2. Bagi guru adalah dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi guru agar dapat mengembangkan serta dapat meningkatkan kemampuan bercerita bagi siswa dalam penggunaan model *Numbered Heads Together*.
3. Bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun pada kegiatan sehari-hari.
4. Bagi peneliti adalah pemahaman dan penerapan secara menyeluruh mengenai pembelajaran *kooperatif model Numbered Heads Together*. Serta menjadi bekal dalam meningkatkan pengetahuan sebagai calon guru profesional.